

BAB I

PENDAHULUAN

Pendahuluan

Bursa Efek Indonesia atau pasar modal di Indonesia pertama kali dibentuk pada masa kolonial Hindia Belanda untuk mendukung kepentingan pemerintahan kolonial. Kegiatan ini kemudian terhenti akibat Perang Dunia, pergantian kekuasaan, dan berbagai gejolak politik. Baru pada tahun 1977 pemerintah menyalakan kembali pasar modal, yang kemudian tumbuh pesat seiring penerapan insentif dan regulasi baru. Saat ini, BEI berperan sebagai platform bagi perusahaan untuk menghimpun dana dan bagi masyarakat untuk berinvestasi, khususnya bagi entitas yang telah atau berencana melakukan penawaran umum saham (go public). Melalui mekanisme initial public offering (IPO) maupun penerbitan saham tambahan, perusahaan dapat memperoleh modal untuk ekspansi, inovasi, atau restrukturisasi utang. Seiring semakin tingginya jumlah perusahaan tercatat, konsistensi kualitas pelaporan keuangan dan hasil audit pun menjadi semakin krusial.

Opini audit going concern menjadi sorotan utama dalam laporan keuangan, karena memberikan gambaran bagi investor dan pemangku kepentingan tentang kelangsungan usaha perusahaan dalam satu tahun mendatang. Auditor akan mengeluarkan opini ini apabila terdapat keraguan material terhadap kemampuan perusahaan untuk mempertahankan operasionalnya. Perusahaan yang sudah tercatat di bursa diwajibkan menyajikan laporan keuangan yang telah diaudit, dan auditor harus menyampaikan opini yang akurat sebagai bentuk tanggung jawab profesional serta menjaga kepercayaan publik.

Rasio pasar, khususnya Earnings Per Share (EPS), menjadi salah satu tolok ukur dalam menilai risiko going concern. EPS yang menurun atau negatif dapat menunjukkan adanya masalah profitabilitas, tekanan likuiditas, atau risiko solvabilitas. Dalam industri manufaktur—yang umumnya memiliki beban biaya tetap tinggi dan ketergantungan besar pada pasokan bahan baku—pergerakan EPS menjadi semakin penting. Oleh karena itu, perusahaan perlu memantau dan meningkatkan EPS agar terhindar dari opini going concern dan menjaga kepercayaan pemangku kepentingan.

Kualitas auditor juga berperan sentral dalam menilai going concern, terlebih bagi perusahaan manufaktur yang menghadapi tantangan operasional dan persaingan ketat. Auditor dengan reputasi dan kompetensi tinggi diharapkan mampu memberikan penilaian yang objektif dan mendalam mengenai prospek kelangsungan usaha. Dengan demikian, pemilihan auditor yang berkualitas menjadi krusial agar opini audit yang dihasilkan dapat diandalkan.

Audit tenure atau masa penugasan auditor pada satu klien mencakup pemahaman yang lebih komprehensif terhadap bisnis, konsistensi prosedur audit, hingga efisiensi pelaksanaan audit. Namun, hubungan yang terlalu lama bisa menurunkan independensi auditor. Oleh karena itu, perusahaan perlu mempertimbangkan durasi kemitraan audit agar laporan yang dihasilkan tetap objektif dan dapat dipercaya.

Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar. Nilai rasio yang rendah menandakan potensi kesulitan membayar utang dagang atau gaji, sehingga meningkatkan risiko penerbitan opini going concern. Perusahaan manufaktur dituntut untuk menjaga rasio likuiditas agar tetap sehat demi mempertahankan kepercayaan para pemangku kepentingan.

Rasio solvabilitas menilai kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka panjang dengan aset yang dimiliki. Apabila rasio ini rendah, perusahaan berisiko gagal memenuhi kewajiban seperti pembayaran pokok dan bunga utang jangka panjang. Oleh karena itu, perusahaan wajib memantau dan meningkatkan rasio solvabilitas untuk menghindari opini going concern.

Secara keseluruhan, posisi keuangan perusahaan menjadi indikator utama kelangsungan usaha. Kondisi keuangan yang sehat mencerminkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek maupun panjang tepat waktu, termasuk pelunasan bunga kepada kreditur.



Foto: Fadhly F Rachman

Jakarta - PT Sariwangi Agricultural Estate Agency (SAEA) telah dinyatakan pailit setelah Pengadilan Niaga Jakarta Pusat mengabulkan permohonan pembatalan perjanjian perdamaian oleh PT Bank ICBC Indonesia. Anak usaha Sariwangi Group PT

(Sumber: <https://finance.detik.com/industri/d-4262474/kenapa-sariwangi-bisa-pailit>)

Kasus kebangkrutan PT Sariwangi Agricultural Estate Agency menggambarkan pentingnya hal ini: perusahaan dinyatakan pailit pada 16 Oktober 2018 setelah gagal memenuhi perjanjian penundaan utang sebesar US\$ 20.505.166 (sekitar Rp 309,6 miliar) kepada PT Bank ICBC, meski sempat mendapatkan keringanan. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan mengkaji **“Pengaruh Rasio Pasar (EPS), Kualitas Auditor, Audit Tenure, Rasio Likuiditas, dan Rasio Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”**.

2. Tinjauan Pustaka

Rasio Pasar (EPS)

Menurut (Simbolon, Gultom, & Wahyuni, 2020:61) bahwa Rasio pasar (EPS) salah satu yang menggambarkan berapa besar kemampuan lembar per saham dalam menghasilkan laba. Rasio ini di gunakan untuk membantu para investor dalam melihat nilai pertumbuhan nilai saham apakah *overvalued* atau *undervalued*.

Menurut Haryanto & Sudarno (2019:4), dengan menghitung keuntungan yang diperoleh per lembar saham, auditor dapat melihat indikasi peningkatan kinerja keuangan perusahaan setelah adanya penambahan modal melalui penerbitan saham.

Sesuai dengan Yani, Asmeri & Andini (2018:22) menyatakan bahwa EPS mencerminkan besaran pengembalian modal untuk setiap lembar saham, sehingga sering digunakan oleh investor dan analis keuangan dalam menilai profitabilitas perusahaan.

Earning Per Share menjadi salah satu rasio keuangan utama dalam mengukur laba bersih per lembar saham; apabila nilai EPS rendah, perusahaan berpotensi mengalami kesulitan likuiditas dan auditor mungkin mempertimbangkan untuk memberikan opini going concern.

Kualitas Auditor

Merujuk pada pendapat Dewi (2020:111), Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memiliki reputasi baik dan tingkat kualitas tinggi mampu memberikan layanan audit yang optimal, termasuk dalam menangani permasalahan going concern. KAP yang berkualitas ditandai dengan reputasi yang solid, auditor yang memiliki kompetensi, serta penerapan standar audit yang tinggi dalam setiap proses pemeriksaan.

Putri, Merawati, dan Yuliastuti (2023:302) menyatakan bahwa KAP berskala besar cenderung menghasilkan auditor dengan kualitas tinggi. Auditor yang memiliki reputasi profesional yang baik akan senantiasa menjaga dan mempertahankan mutu dari hasil audit yang dilakukan.

Yanuariska dan Ardiati (2018:120) mengungkapkan bahwa ukuran KAP sejalan dengan reputasinya. KAP yang tergolong dalam kelompok The Big Four dinilai memiliki kemampuan lebih dalam melaksanakan audit secara menyeluruh dan cermat, serta berupaya keras menjaga nama baik lembaganya dibandingkan dengan KAP yang tidak termasuk dalam kelompok tersebut.

Kualitas auditor tercermin dari tanggung jawab, integritas, serta ketelitiannya dalam memeriksa laporan keuangan secara profesional. Auditor yang berkualitas memiliki pengetahuan mendalam tentang standar profesi akuntan publik, mampu menyampaikan informasi secara akurat, menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan, serta menghindari potensi konflik sehingga reputasi profesional tetap terjaga.

Audit Tenure

Rahmania Rahmania dan Faizal (2020:2001) menuturkan bahwa semakin panjang durasi hubungan audit dengan klien, semakin meningkat pula efektivitas proses audit. Audit jangka panjang memungkinkan auditor untuk memanfaatkan pemahaman mendalam tentang praktik dan kondisi klien yang terus berkembang seiring waktu.

Sari dan Triyani (2018:73) mengingatkan bahwa periode hubungan yang lama antara auditor dan klien dapat menimbulkan risiko berkurangnya independensi auditor, sebab klien menjadi sumber pendapatan utama yang dapat memengaruhi objektivitas penilaian.

Laura, Ermaya, dan Warman (2021:4) berargumen bahwa hubungan yang terjalin lama antara auditor dan agen mempermudah auditor memahami dinamika antara agen dan prinsipal. Dengan pemahaman yang lebih baik ini, auditor dapat memberikan rekomendasi yang lebih tepat bagi pengambilan keputusan oleh prinsipal.

Audit tenure sendiri merujuk pada lamanya keterikatan auditor dengan klien. Periode yang panjang dapat meningkatkan wawasan auditor tentang bisnis klien sehingga mendukung terciptanya audit yang lebih efisien dan efektif. Namun, masa keterikatan yang berlebihan juga berpotensi menurunkan objektivitas auditor dan menimbulkan keraguan dalam proses pemberian opini.

Rasio Likuiditas

Seperti diungkapkan oleh Nursasi, Davi, dan Ursy (2023:224), rasio likuiditas berfungsi untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan memanfaatkan aset lancar. Tingkat likuiditas ini biasanya diukur melalui current ratio, yaitu perbandingan antara aset lancar dan utang lancar.

Menurut Kartini (2021:631), sebuah perusahaan dianggap likuid apabila mampu melunasi kewajiban tepat pada waktunya. Kegagalan dalam memenuhi utang sesuai jadwal akan menimbulkan ketidakpastian terhadap kelangsungan operasional perusahaan.

Rahmawati dan Arifin (2023:2) menambahkan bahwa semakin tinggi nilai current ratio, semakin baik kemampuan perusahaan dalam melunasi berbagai kewajiban jangka pendek. Current ratio yang tinggi mencerminkan kondisi keuangan yang kuat.

Secara umum, keberlanjutan usaha suatu perusahaan sangat bergantung pada kesehatan keuangannya. Kemampuan menjaga likuiditas yang memadai menjadi faktor penting untuk memastikan perusahaan dapat menutup kewajiban jangka pendek dan mendanai biaya operasional tanpa menghadapi tekanan likuiditas.

Rasio Solvabilitas

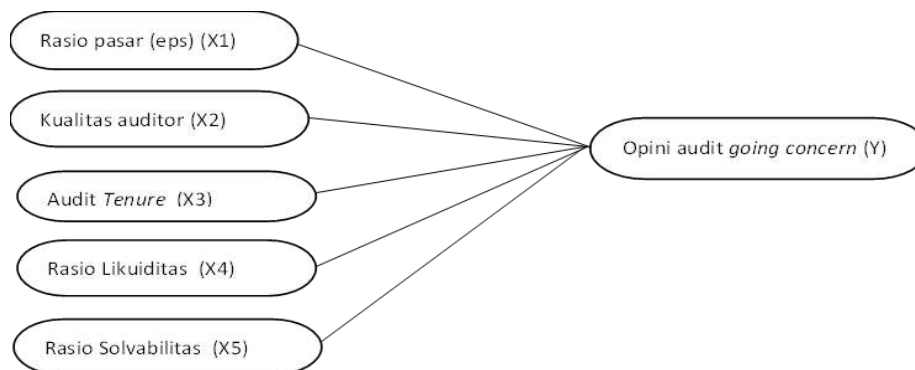
Regina dan Paramitadewi (2021:59) menyatakan bahwa tingginya rasio solvabilitas dapat menandakan ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utang jangka panjang akibat kekurangan aset, sehingga menimbulkan keraguan atas kelangsungan usahanya.

Jalil (2019:56) mengemukakan bahwa rasio solvabilitas merefleksikan sejauh mana utang perusahaan dapat ditutup dengan aset yang dimiliki, yaitu perbandingan total utang terhadap total aset.

Anggraini, Mulatsih, dan Rosalin (2021:41) berpendapat bahwa nilai rasio solvabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan yang kurang sehat dan menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan.

Bagi investor maupun kreditur, rasio solvabilitas menjadi indikator penting karena menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang; rasio yang rendah menandakan keamanan finansial, sedangkan rasio yang tinggi mengindikasikan potensi kesulitan dan risiko going concern.

Kerangka Konseptual



Gambar 1 Kerangka Konseptual

Hipotesis Penelitian

H1 : Rasio pasar (EPS) berpengaruh secara parsial terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H2 : Kualitas auditor berpengaruh secara parsial terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H3 : *Audit tenure* berpengaruh secara parsial terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H4: Rasio likuiditas berpengaruh secara parsial terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H5: Rasio solvabilitas berpengaruh secara parsial terhadap opini audit *going concern* pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H6: Rasio pasar (EPS), kualitas auditor, *audit tenure*, rasio likuiditas, rasio solvabilitas berpengaruh secara simultan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.